

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan abad 21 menuntut manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Peningkatan kualitas hidup manusia bertujuan agar manusia dapat menghadapi persaingan abad 21 yang tidak mudah. Peningkatan kualitas hidup salah satunya dengan cara meningkatkan keterampilan, dan sikap yang dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan abad 21, agar peserta didik tersebut menjadi individu yang sukses dalam hidup. Keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan abad 21 relevan dengan empat pilar pendidikan yang dikemukakan oleh UNESCO (Sudarisman, 2015: 30) bahwa pendidikan mencakup *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Empat pilar tersebut masing-masing mengandung keterampilan dan sikap abad 21 yang perlu dikembangkan melalui kegiatan dalam pendidikan.

Kegiatan pendidikan abad 21 tidak terlepas dari adanya literasi. Literasi ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, atau berbicara (Faizah, dkk 2016: 2). Literasi biasanya diterapkan saat pembelajaran dimulai maupun sebelum pembelajaran dimulai dengan nama Gerakan Literasi

Sekolah (GLS) . Literasi dalam abad 21 salah satunya yaitu literasi sains. Adanya literasi sains diharapkan seseorang mampu mengaplikasikan konsep sains dengan fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Fanata, dkk 2017: 4). Literasi sains juga diharapkan mampu membangun kesejahteraan manusia baik di masa sekarang maupun di masa depan.

Kegiatan pendidikan abad 21 juga tidak lepas adanya kurikulum. Kurikulum merupakan perwujudan dari pendidikan dan dapat menjadi tolak ukur bagi keberhasilan pendidikan. Kurikulum yang sesuai dengan abad 21 adalah Kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada pengembangan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek-aspek tersebut selaras dengan pendapat Purnomo, dan Wilujeng (2016: 68) yang menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah dasar untuk Kurikulum 2013 yang baru diimplementasikan pada tahun 2013, diharapkan mampu mengembangkan ketercapaian belajar secara otentik peserta didik ditinjau dari aspek sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan kemampuan keterampilan (*skill*) setiap peserta didik. Pengembangan aspek-aspek tersebut terdapat dalam pembelajaran yang dinamakan dengan pembelajaran tematik terpadu yang terdapat tema dalam pembelajarannya.

Pembelajaran tematik memusatkan kepada peserta didik, dan guru sebagai fasilitator, dan motivator agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, dan dapat mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik. Keterampilan yang ditingkatkan dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis

merupakan salah satu keterampilan di abad 21. Keterampilan berpikir kritis dibutuhkan oleh peserta didik untuk memahami permasalahan dan menyelesaikan permasalahan yang kompleks. Pentingnya keterampilan berpikir kritis tersebut selaras dengan pendapat Hidayat, Mawardi, & Astuti (2019: 4) yang menyatakan bahwa berpikir kritis menjadi penting bagi peserta didik karena berpikir kritis diperlukan dalam kegiatan pembelajaran serta dalam kehidupan di masyarakat.

Pembelajaran tidak hanya dari segi pengetahuan, dan keterampilan melainkan juga sikap. Sikap yang sesuai dengan abad 21 salah satunya adalah kemandirian belajar (Redhana, 2019: 2246). Kemandirian belajar diperlukan oleh peserta didik, agar peserta didik tidak bergantung dengan orang lain baik dalam merencanakan, melakukan, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya. Pentingnya kemandirian belajar selaras dengan pendapat Rafika, Israwati, dan Bachtiar (2017: 116) yang menyatakan bahwa dengan kemandirian belajar peserta didik mampu menentukan pilihan yang dianggap benar, bertanggung jawab, dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut. Kemandirian belajar peserta didik perlu ditanamkan sejak sekolah dasar, karena berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di MIM Kramat memiliki permasalahan dalam pembelajaran di kelas V. Di kelas V terdapat masalah dalam pembelajaran muatan IPA yang cukup serius, salah satunya tentang masalah berpikir kritis, dan kemandirian belajar. Pembelajaran muatan IPA yang dilaksanakan belum menggunakan model belajar yang bervariasi, sehingga

dalam pembelajaran peserta didik menjadi pasif. Peserta didik hanya mendengarkan, dan mencatat yang disampaikan oleh guru, dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Model pembelajaran yang digunakan selama ini, belum mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran karena pembelajaran masih didominasi oleh guru.

Proses pembelajaran muatan IPA yang selama ini berlangsung juga masih menggunakan kemampuan peserta didik untuk menghafal, sehingga peserta didik memiliki kemampuan tingkat rendah. Pembelajaran muatan IPA memerlukan keterlibatan peserta didik secara aktif untuk mengembangkan kemampuannya dalam menganalisis, agar keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan (Harahap, 2017: 60). Aktivitas sehari-hari peserta didik dalam pembelajaran hanya menuliskan intisari dari materi ke papan tulis, dan mengerjakan soal-soal yang ada di lembar LKS secara individu.

Wawancara yang dilakukan bersama dengan guru kelas V, mendapatkan hasil bahwa, pembelajaran dalam muatan IPA yang belum menggunakan model yang bervariasi, dan masih berpusat pada guru mengakibatkan peserta didik dalam menemukan sendiri pengetahuannya sangat rendah. Pembelajaran yang dilaksanakan belum menyangkut materi dengan kehidupan nyata sehingga peserta didik belum mampu berargumentasi tentang kehidupan nyata yang berhubungan dengan muatan IPA, menjelaskan fakta-fakta tentang dunia nyata yang berhubungan dengan muatan IPA, dan menarik kesimpulan yang berhubungan dengan muatan IPA. Peserta didik yang belum mampu melakukan hal-hal tersebut juga

menandakan adanya kelemahan pada literasi sains. Purwami (Adiwiguna, Dantes, & Gunamantha, 2019: 95) menyatakan bahwa pendidikan sains di sekolah diharapkan membentuk peserta didik yang memiliki literasi sains tinggi demi mempersiapkan warga yang bertanggung jawab dan kepekaan terhadap masalah di sekitar kehidupan mereka serta menjadi kunci kompetensi dalam menyiapkan generasi yang mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan informasi untuk menghadapi tantangan hidup. Adanya literasi sains yang diterapkan dalam pembelajaran muatan IPA, peserta didik diharapkan lebih memahami materi dalam muatan IPA dan mampu meningkatkan kualitas hidupnya sesuai dengan abad 21.

Perlunya pengembangan kemandirian belajar peserta didik pada muatan IPA juga didukung oleh pendapat para ahli, seperti yang dikemukakan oleh Wulandari. Wulandari (2015: 2) mengemukakan bahwa guru di dalam pembelajaran bukan lagi menjadi sumber belajar utama dan satu-satunya, melainkan peserta didik harus aktif mencari tahu melalui banyak sumber belajar lainnya, peserta didik melakukan suatu hal atas dasar kesadarannya sendiri, dan tidak mudah terpengaruh atas segala keputusan yang diambil. Peserta didik perlu mengembangkan kemandirian belajarnya agar peserta didik memiliki pendirian dan tidak mengandalkan orang lain.

Hasil observasi yang di kelas V MIM Kramat dalam muatan IPA kemandirian belajarnya belum berkembang dengan baik dikalangan peserta didik. Peserta didik masih menganggap guru merupakan satu-satunya sumber ilmu sehingga mengakibatkan peserta didik sulit mengembangkan

kemampuan yang dimilikinya termasuk dalam berpikir kritis dan peserta didik juga memiliki ketergantungan dengan orang lain terutama guru. Padahal menurut Susilowati (2018: 74) peserta didik seharusnya mempunyai inisiatif sendiri tanpa bantuan orang lain dalam menentukan sumber belajar dan bertanggung jawab atas diri sendiri.

Pembelajaran yang masih mengandalkan guru dalam pembelajaran, mereka hanya mencatat yang dituliskan oleh guru atau perintah untuk menulis di papan tulis, kemudian peserta didik baru mencatatnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum melibatkan kemandirian peserta didik, karena dalam pembelajaran masih didominasi oleh guru.

Hasil wawancara dengan guru kelas V juga menyatakan bahwa peserta didik dalam pembelajaran muatan IPA juga cenderung pasif, hanya menerima informasi, jarang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang tidak dipahami, dan peserta didik sering mengalami keraguan baik dalam memecahkan masalah maupun dalam menyelesaikan tugas sehingga peserta didik masih melihat jawaban temannya karena tidak percaya akan kemampuannya sendiri. Peserta didik ketika mendapatkan tugas masih bergurau, kurang serius, dan belum dapat menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan bersama dengan guru kelas maka peneliti berkolaborasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Walfajri, & Harjono (2019: 16) berpendapat bahwa penerapan model

Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Susilowati (2018: 72) berpendapat bahwa penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Pebriana & Disman (2017: 109) berpendapat bahwa peserta didik dengan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dibandingkan dengan peserta didik yang belajar menggunakan model konvensional. Handayani (2018: 166) modul pembelajaran tematik integratif dengan model *Problem Based Learning (PBL)* yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan belajar mandiri peserta didik. Adanya peningkatan dan perbedaan tersebut, maka peneliti tertarik menggunakan *Problem Based Learning (PBL)* dengan harapan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar peserta didik melalui penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Menggunakan Model *Problem Based Learning (PBL)* Berbasis Literasi Sains di Kelas V MIM Kramat”. Adapun inovasi dalam penelitian ini yaitu adanya literasi sains yang digunakan sebagai pengantar untuk menyajikan sebuah masalah yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga model *Problem Based Learning (PBL)* yang digunakan menjadi model *Problem Based Learning (PBL)* Berbasis Literasi Sains.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana model *Problem Based Learning (PBL)* Berbasis Literasi Sains dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada Tema 6 Panas dan Perpindahannya di Kelas V MIM Kramat?
2. Bagaimana model *Problem Based Learning (PBL)* Berbasis Literasi Sains dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada Tema 6 Panas dan Perpindahannya di Kelas V MIM Kramat?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan PTK yaitu:

1. Tujuan Umum
Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* Berbasis Literasi Sains pada Tema 6 Panas dan Perpindahannya di Kelas V MIM Kramat.
 - b. Untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* Berbasis

Literasi Sains pada Tema 6 Panas dan Perpindahannya di Kelas V
MIM Kramat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* Berbasis Literasi Sains di kelas V MIM Kramat. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat memberikan model-model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran tematik di kelas berdasarkan hasil tinjauan teori.

2. Manfaat Praktis

a. Peserta Didik

- 1) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* Berbasis Literasi Sains dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kemandirian belajar peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* Berbasis Literasi Sains dalam kegiatan pembelajaran.

b. Guru

- 1) Menambah wawasan guru tentang model-model pembelajaran yang bervariasi.

2) Menambah wawasan guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* Berbasis Literasi Sains.

c. Sekolah

Memberikan sebuah masukan bagi kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas guru sehingga mutu pendidikan yang ada di sekolah meningkat.

d. Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terkait model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Berbasis Literasi Sains yang dapat memaksimalkan pembelajaran.

